

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu. Orang yang sehat jiwa berarti mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual serta sosial sehingga sadar akan kemampuannya sendiri, mampu menahan tekanan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa/skizofrenia (Azizah, Zainuri 2019).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi (Yosep, 2019). Skizofrenia adalah gangguan mental utama yang dapat ditandai dengan adanya halusinasi, delusi, paranoid, agitasi, perasaan apatis, pendataran afektif, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan defisit dalam pembelajaran, memori dan perhatian. Dapat menyebabkan pikiran, persepsi, emosi serta perilaku yang menyimpang pada individu, skizofrenia dapat dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan variasi dan gejala berbeda (Videbeck, 2020).

Riset Kesehatan Dasar dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyatakan penderita skizofrenia meningkat dari yang awal 2013 hanya sejumlah 1,7% menjadi 7% pada tahun 2018. Jumlah orang penderita skizofrenia meningkat di Sumatra Barat dengan urutan ke tujuh dimana provinsi terbanyak, tercatat sebanyak 9,0 per mil. Peningkatan signifikan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yang hanya sebanyak 2,0 per mil (Kemenkes, 2018).

Menurut Zahnia (2020), gejala yang sering dialami orang dengan skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi adalah persepsi yang salah atau palsu tetapi tidak ada rangsangan yang menimbulkannya (tidak ada objeknya) sekalipun tidak nyata, tetapi bagi penderita gangguan jiwa, halusinasi dapat dirasakan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh. Halusinasi muncul sebagai suatu proses panjang yang berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, karena itu halusinasi selalu dipengaruhi pengalaman-pengalaman psikologi seseorang (Baihaqi, 2019).

Halusinasi sendiri dibagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan halusinasi perabaan. Meskipun jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan halusinasi 70% nya mengalami halusinasi pendengaran. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran sumber suara dapat berasal dari dalam individu sendiri atau dari luar individu. Suara yang didengar klien dapat dikenalnya, suara dapat tunggal ataupun multiple atau bisa juga semacam bunyi bukan suara yang mengandung arti. Isi suara dapat berupa suatu perintah tentang perilaku klien sendiri dan klien sendiri merasa yakin bahwa suara ini ada. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran seperti ini disebabkan

oleh ketidakmampuan klien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan klien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi pendengaran tersebut (maramis, 2019). Pengontrolan halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu menghardik halusinasi, mengkonsumsi obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal (Muhith, 2019).

Efek yang dialami oleh pasien halusinasi pendengaran adalah berupa bunyi atau suara bising, mengakibatkan pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara yang muncul bervariasi, bisa menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan bisa berupa makian, ejekan. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan. Dalam situasi ini pasien yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Dampak yang dapat juga terjadi pada pasien halusinasi adalah munculnya histeria, rasa ketakutan yang berlebihan, ketidakteraturan pembicaraan, dan pikiran serta tindakan yang buruk (Livana et al, 2022).

Adapun terapi untuk mengontrol halusinasi diberikan berupa terapi farmakologis dan non farmakologis, untuk terapi farmakologis berupa melatih pasien menghardik halusinasi, minum obat secara teratur ,bercakap – cakap dengan orang lain, melatih aktivitas yang terjadwal, sedangkan untuk terapi non farmakologis yaitu yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat

meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual (Aldridge,2018).

Terapi musik efektif dalam meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu di berbagai kalangan usia. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Mutaqin (2022) dengan judul Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, didapatkan hasil bahwa terapi musik efektif terhadap penurunan kondisi fisik, emosional. Hal ini berarti terapi musik dapat membantu meningkatkan kesehatan mental pada pasien halusinasi.

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik "*acid*" (asam) dan "*alkaline*" (basa). Musik yang menghasilkan *acid* adalah musik *hard rock* dan rapping yang membuat seseorang menjadi marah,bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan *alkaline* adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Mucci&Mucci, 2018).

Musik klasik (*Haydn* dan *Mozart*) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai lah perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10 – 15 menit.

Wigram (2018) melakukan penelitian mengenai efektifitas terapi musik sebagai terapi tambahan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebagai terapi tambahan pada perawatan standar dapat membantu meningkatkan kondisi mental pasien skizofrenia. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ulrich, Houtmans, dan Gold (2020) yaitu menggunakan terapi musik untuk kelompok pasien skizofrenia, didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat mengurangi gejala negatif dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dimasyarakat.

Berdasarkan daftar distribusi diagnosa keperawatan rawat inap RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang periode Januari-Desember 2021, presentase gangguan persepsi perilaku kekerasan sebanyak 8922 orang (61%), halusinasi sebanyak 1823 orang (12%), isolasi sosial sebanyak 1799 orang (12%), waham sebanyak 902 orang (6%), harga diri rendah sebanyak 647 orang (5%), defisit perawatan diri sebanyak 466 orang (3%) dan resiko bunuh diri sebanyak 194 orang (1%) (Profile RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang, 2022).

Dirumah sakit jiwa prof HB Saanin, sekitar 70% halusinasi yang dialami gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan peraba. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan mei 2023 dari RSJ HB Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 169 orang pasien yang di rawat, 87 orang (57,74%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi, dan data pada bulan Mei 2022 dari 6 ruangan inap MPKP, pasien berjumlah 150

orang, dengan jumlah pasien halusinasi 60 orang. Berdasarkan dari data yang di dapatkan di wisma Merpati dari bulan Februari - Juli 2022 pasien gangguan jiwa sebanyak 40 orang, dengan halusinasi sebanyak 34 orang, dan 6 orang lagi dengan dianogsa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas banyaknya prevalensi pasien halusinasi pendengaran maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang?.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang.

2. Tujuan khusus

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. A dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.

- b. Mampu melakukan rumusan diagnosis keperawatan pada Tn. A dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. A dengan halusinasi pendengaran di ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan Pemberian Terapi Musik Klasik Pada Tn. A pada halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ. Prof Hb Saanin Padang
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. A dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik klasik.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan terapi musik klasik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi dengan tindakan terapi musik klasik.